

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah manusia kecil dengan potensi tersembunyi untuk tumbuh berkembang. Anak-anak memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, dan antusias. Anak tidak pernah berhenti menonton, mendengarkan, menjelajah, dan belajar. Anak-anak bersifat egosentris, ingin tahu secara alami, makhluk sosial, unik, imajinatif, picik, dan pembelajar potensial. Singkatnya, masa kanak-kanak adalah masa potensi belajar terbesar, karena anak bebas mengembangkan semua aspek perkembangannya.

Anak usia dini merupakan sekelompok individu berusia dibawah delapan tahun. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada saat ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami tahapan perkembangan yang pesat dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, anak juga mengalami masa keemasan, atau disebut dengan *golden age*. Dengan begitu proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan terhadap anak harus memperhatikan karakteristik setiap tahap perkembangan anak.¹

Dalam konsep *multiple intelligences* pada setiap anak terdapat *the hidden excellent* yang artinya setiap anak memiliki bakat dan potensi yang tersembunyi. Apabila bakat dan potensi yang tersembunyi itu dikembangkan dengan baik dan benar maka anak akan menjadi generasi yang membawa manfaat dan kebaikan, namun jika sebaliknya terjadi salah asuh, maka akan mendatangkan malapetaka kehidupan.

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam Al-Quran :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ، فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap

¹ Dr. Yuliana Nurani Sujiono, M. Pd, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat:PT Indeks, 2013), 6

kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik”. (Qs. An-Nisa: 9).²

Dari ayat Al-Quran di atas, bahwa setiap orang tua dan orang dewasa agar tidak meninggalkan anak atau generasi yang lemah, lemah kecerdasan, lemah iman, lemah intelektual, lemah kemanusiaan, dan lemah fisik. Untuk membentuk generasi yang tidak lemah dalam semua hal maka diperlukannya pendidikan. Anak membutuhkan pendidikan sedini mungkin untuk mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya.

“Menurut Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu “upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”³

Terdapat enam aspek perkembangan yang dicapai anak, yaitu perkembangan agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan perkembangan seni. Semua aspek perkembangan tersebut dapat dikembangkan melalui pemberian stimulus dan juga motivasi. Dengan pemberian stimulus dan motivasi anak usia dini tersebut dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dari enam aspek yang telah disebutkan salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa.

Bahasa adalah simbol komunikasi dengan orang lain, termasuk kreativitas dan sistem aturan. Kreativitas ini memungkinkan orang untuk membuat berbagai jenis kalimat bermakna dengan jumlah kata dan aturan yang terbatas.⁴ Pada masa ini anak usia dini mengalami masa periode paling cepat dalam perkembangan bahasa. Bahasa juga merupakan alat yang berguna untuk komunikasi dan interaksi antar individu. Untuk berkembang, orang membutuhkan kosakata yang baik. Kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh penguasaan

² Qur'an Surat An-Nisa ayat 9

³ Depdiknas, “*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*”, (Jakarta : Depdiknas, 2009), 2

⁴ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.3

kosakata, dan semakin kaya kosakata, yang dimilikinya akan membuat orang tersebut terampil dalam berbahasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk meningkatkan kosakata dan pemahaman kosakata anak dengan memperkenalkan mereka pada kata-kata baru dan memperkenalkan mereka pada benda-benda di sekitar mereka.⁵

Kemampuan untuk mempelajari kosa kata adalah kemampuan untuk belajar memahami kosakata dan menggunakannya secara lisan dan tertulis. Pemahaman kosakata yang baik dengan cara ini mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi. Anak-anak memiliki masalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi saat kosakata anak terbatas. Anak-anak akan mengalami kesulitan mengkomunikasikan ide, pendapat, dan perasaan untuk orang lain. Oleh karena itu, anak-anak perlu memiliki pemahaman kosakata yang baik dan cukup. Semakin banyak kosakata yang anak pelajari, semakin banyak Informasi yang diterima dan diteruskan ke orang lain.

Kosakata atau perbendaharaan kata merupakan kekayaan kata yang dikuasai seseorang yang dipakai untuk berbahasa dan berkomunikasi. Kata yang dipakai pada suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar istilah yang disusun misalnya kamus yang disertai penerangan secara singkat dan praktis. Kosakata dibedakan menjadi dua yaitu kosakata aktif-produktif dan pasif-reseptif. Penguasaan kosakata aktif-produktif artinya kosakata yang bisa dipahami secara gampang tanpa adanya kesulitan waktu berkomunikasi dan berbahasa. Sedangkan kosakata pasif-reseptif artinya kosakata yang dipahami melalui ungkapan orang lain, akan namun tidak bisa menggunakannya sendiri waktu berkomunikasi.⁶

Tarigan menjelaskan bahwa kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakatanya, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin baik pula kemampuan berbahasanya. Menurut Tarmansyah kemampuan bahasa pada anak normal adalah sebagai berikut, pertama, anak usia dua tahun memiliki lebih dari tiga ratus samapi empat ratus kata. Kedua, anak usia setengah tahun

⁵ Nur Amin dan Suyadi, “*Media Kartu Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini*”, PAUDIA 09, no 02, (2020): 125
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/6702>

⁶ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, (Jakarta: Indeks, 2008), 48

memiliki lebih dari empat ratus kata. Ketiga, anak usia tiga tahun memiliki lebih dari delapan ratus kata. Keempat, anak usia empat tahun memiliki lebih dari seribu lima ratus kata. Kelima, Anak usia lima tahun memiliki lebih dari dua ribu lima ratus kata. Keenam, Anak usia enam tahun memiliki lebih dari dua ribu delapan ratus kata.⁷

Hurlock berpendapat bahwa kosakata yang harus dikuasai anak-anak dibagi menjadi dua kategori, yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum meliputi kata-kata umum yang sering digunakan dalam berkomunikasi dengan manusia seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Sedangkan kosakata khusus meliputi hal-hal tertentu seperti kata waktu, warna, uang, kata rahasia, kata populer, dan kata makian.

Kata benda adalah kata-kata yang berhubungan dengan orang, hewan, benda, dan konsep atau pemahaman. Diketahui bahwa sebagian besar anak-anak prasekolah akrab dengan nama berbagai benda di sekitarnya. Objek yang dikenal anak-anak umumnya konkret atau realistis. Selain itu, benda-benda tersebut umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak dapat lebih mudah mempelajari nama-nama benda tersebut. Contohnya termasuk kata-kata seperti ibu, saudara perempuan, melati, apel, jeruk, kambing, kucing, ayam, mobil, sungai, rumput.

Adapun kata kerja yang dipelajari anak-anak prasekolah terkait dengan aktivitas dan perilaku sehari-hari mereka. Kosakata yang termasuk, seperti bangun, membaca, mandi, dan tidur. Kosakata yang berhubungan dengan kata sifat di antaranya adalah, cantik, sakit, menyebalkan, nakal, sehat, dan bijak. Kata keterangan yang berhubungan dengan tuturan anak-anak diantaranya adalah fajar, siang, sore, malam, sudah lagi, bisa, ingin, pernah. Kata ganti yang digunakan anak dalam berkomunikasi di antaranya, saya, dia, kita, dan Anda. Kata bilangan seperti satu, dua, tiga, empat, lima, satu juta, lima juta, dua belas juta.⁸

Pemerolehan kosakata memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa. Anak-anak dengan banyak kosakata juga akan mampu berbahasa dengan baik. Anak-anak yang belajar kosa

⁷ Zulhaida Filina, "Efektifitas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 01, No 01, (2013): 312 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/955/811>

⁸ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 116

kata sejak usia dini akan dilatih untuk berbahasa karena banyaknya kosa kata yang tertanam di otak mereka. Demikian pula bahasa anak tidak lepas dari banyaknya kosakata yang telah dipelajarinya. Anak dengan kosakata yang banyak tidak mengalami hambatan bahasa atau ketika anak menyampaikan kalimat atau kata dalam bentuk kebahasaan.

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar di POS PAUD Wahyu Lestari terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu kurangnya anak dalam menguasai kosakata. Permasalahan pertama, dapat dilihat ketika guru menanyakan gambar hewan kucing pada anak, terdapat anak yang menjawab gambar kucing tersebut dengan istilah “meong” dan terdapat sebagian anak yang belum mengerti tentang apa yang ditanyakan gurunya. Kedua, Terdapat beberapa jenis kosakata lain yang belum dikuasai anak seperti kosakata warna, nama buah, nama bilangan, dan barang-barang yang ada di sekitar anak. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas. Sebelumnya di sekolah sudah menggunakan media gambar tetapi media gambar yang digunakan berbentuk poster. Dalam media poster ini 1 poster terdapat 25 gambar. Hal ini menjadikan anak kesulitan ketika mengingat nama yang ada di gambar.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kualitas kemampuan penguasaan kosakata pada anak-anak di Pos PAUD Wahyu Lestari perlu ditingkatkan. Di sini penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran.¹ Media adalah perantara bagi guru dalam proses pembelajaran. Cara menggunakan alat bantu tersebut untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan komunikasi antara guru dan siswa. Media tidak hanya sebagai objek langsung, tetapi juga objek tidak langsung. Tujuannya untuk memudahkan guru dalam mengajar. Dan memudahkan anak untuk menerima pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, media juga dianggap Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar.

Media menurut Brigs adalah berbagai objek yang dapat digunakan sebagai penyaji pesan dan juga sebagai pesan yang mendorong siswa untuk belajar.⁹ Media dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, minat dan rasa ingin tahu, serta perhatian anak sehingga pembelajaran ini bisa terjadi. Jika media

⁹ Lesely Brigs, “*Instructional Design, Educational Technology Publications Inc*”, (New Jersey : Englewood Cliffs), 87

pembelajaran yang digunakan mudah diingat dan menarik bagi anak, maka mudah untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak. Dengan begitu, anak-anak tidak akan bosan mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara untuk menambah kosakata adalah menggunakan media visual.

Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihat. Jenis media ini sering digunakan guru PAUD untuk membantu melakukan kegiatan pembelajaran. Media visual terdiri dari media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan adalah media pembelajaran yang menggunakan alat proyeksi. Media visual yang tidak diproyeksikan mencakup gambar fotografik, grafis, dan media tiga dimensi. Media grafis adalah media tampilan dua dimensi yang khusus dikembangkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Terdapat unsur penting dalam media grafis yaitu gambar dan tulisan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan fakta atau gagasan melalui penggunaan kata-kata, angka, dan bentuk lambang. Cukup banyak jenis media grafis yang digunakan di PAUD salah satunya adalah flascard.

Flashcards adalah kartu bergambar dengan kata-kata yang ditemukan oleh ahli bedah saraf Glenn Doman. Media pembelajaran gambar mempunyai manfaat yang sangat banyak ketika dilakukannya pembelajaran. Jenis media flashcard juga sangat banyak yaitu, flashcard buah-buahan, warna, angka, gambar binatang, dan sebagainya.¹⁰ Media flashcard juga memiliki kelebihan yaitu mudah dibawa, praktis, simple, dan menyenangkan. Pembelajaran dengan media visual gambar seperti ini dapat dilakukan bergiliran dengan mengatakan sesuatu mengenai suatu gambar. Pembelajaran ini baik untuk daya ingat dan mengembangkan daya pengamatan maupun bahasa.

Flashcards dapat digunakan dengan menunjukkannya kepada anak-anak dan berbicara dengan cepat hanya dalam beberapa detik. Tujuannya adalah untuk melatih otak kanan dengan menghafal gambar dan kata-kata, serta melatih dan meningkatkan pemahaman kosakata dan bacaan sejak usia dini.

¹⁰ Pselian Hadi Pradana, Febrian Gerhani, “Penerapan Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak”, *Journal of Education and Intructions* : IPM2Kpe 2, no 1, (2019): 27
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/587>

Penguasaan kosakata dengan flashcard akan mengembangkan kemampuan bahasa anak dan secara tidak langsung meningkatkan kosakata anak karena anak mempelajari kosa kata baru yang belum pernah ditemukan dalam dirinya. Penguasaan kosakata menggunakan flashcard diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan kosakata serta dapat membantu guru meningkatkan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan media flashcard dalam proses mengajar kosakata pada anak usia dini di POS PAUD Wahyu Lestari?
2. Bagaimana penguasaan kosakata pada anak usia dini di POS PAUD Wahyu Lestari?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian pembelajaran menggunakan flashcard terhadap penguasaan kosakata pada anak usia dini di POS PAUD Wahyu Lestari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan flashcard di POS PAUD Wahyu Lestari.
2. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan kosakata pada anak usia dini di POS PAUD Wahyu Lestari.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran menggunakan flashcard terhadap penguasaan kosakata pada anak usia dini di POS PAUD Wahyu Lestari.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Secara Teoritis

Verifikasi pengaruh penggunaan media flashcard terhadap peningkatan kosakata anak usia dini.
 - b. Merupakan tambahan pengetahuan tentang penerapan media flashcard terhadap peningkatan kosakata pada anak usia dini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi institusi pendidikan pada umumnya dan institusi tempat penelitian ini dilakukan, khususnya terkait dengan pemanfaatan media flashcard untuk menambah kosakata pada anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi pendidik dalam rangka meningkatkan kosakata anak usia dini menggunakan media flashcard.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan untuk penelitian terkait dengan media untuk mengembangkan kosakata pada anak usia dini dan untuk mengembangkan penelitian lanjutan.

E. Sitematika Penulisan

Agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, penulis membagi karya ilmiah ini dengan sitematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. BAB ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sitematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan mengenai landasan teori tentang pengaruh media flashcard terhadap peningkatan kosakata pada anak usia dini, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka berfikir mengenai penelitian, hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas, dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai bentuk pembahsan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan.